

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Persepsi Siswa Tentang Koleksi Bahan Bacaan**

Persepsi disini adalah persepsi siswa tentang koleksi bahan bacaan di perpustakaan sekolah, pandangan siswa tentang koleksi bahan bacaan sebagai sarana pelengkap proses belajar. Pandangan itu bisa negatif dan positif, bergantung cara siswa memandang hal tersebut. Ketersediaan buku-buku penunjang di perpustakaan merupakan bentuk layanan penunjang yang diberikan sekolah kepada siswanya.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 102). Persepsi adalah deteksi dan interpretasi stimulus yang ditangkap oleh penginderaan (Solso dalam Setiadarma, 2001:102). Persepsi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri dan keadaan di sekitarnya .

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan

merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Persepsi ialah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu

<http://www.duniapsikologi.com//2009/10/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>.

Menurut Sarwono (2003:227),” menyatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati dan mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan menjadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan”. Sedangkan menurut Slavin (2008:221), persepsi adalah penafsiran seseorang tentang rangsangan. Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari pengelihatn hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

Pengertian persepsi menurut Leavitt (dalam Zarkasi, 2003:27) persepsi dalam arti sempit adalah pengelihatn, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas adalah pandangan atau pengertian. Dengan demikian persepsi ialah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.

Menurut Walgito (2002:69) “persepsi merupakan proses yang terjadi didalam diri individu yang dimulai dengan diterimanya rangsang, sampai rangsang itu disadari dan dimengerti oleh individu sehingga individu dapat mengenali dirinya sendiri. Bahan bacaan adalah sebuah fasilitas yang biasanya diberikan oleh perpustakaan kepada para pengunjung”. Fasilitas bahan bacaan merupakan bagian integral dalam bahan-bahan pustaka sekolah. Untuk mempermudah proses belajar

dan pembelajaran dalam suatu sekolah maka bahan-bahan pustaka harus ditunjang dengan fasilitas yang memadai baik jumlah, sasaran dan manfaatnya.

Koleksi adalah kumpulan objek (gambar, benda bersejarah, lukisan, dsb) yg sering dikaitkan dengan minat atau hobi mengenai objek. Kumpulan yg berhubungan dengan studi penelitian, mengumpulkan gambar, benda bersejarah, lukisan, objek penelitian, dsb

(<http://www.artikata.com/2009/02/23arti-335671-koleksi.html>).

Koleksi merupakan pemilihan, penggandaan, dan perawatan bahan pustaka berdasarkan kebutuhan penggunaannya. Koleksi bahan pustaka bagi perpustakaan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu perpustakaan. Perencanaan pengadaan bahan-bahan pustaka adalah suatu poses berpikir menentukan usaha-usaha yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk memperoleh bahan-bahan pustaka dalam rangka terselenggaranya perpustakaan sekolah dengan sebaik-baiknya (Bafadal 2008:32).

Ditinjau dari bentuk fisiknya, bahan-bahan pustaka bisa dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, seperti buku tentang psikologi, buku Bahasa Indonesia, buku-buku tentang ilmu pengetahuan sosial, buku-buku tentang agama, buku-buku tentang ilmu pengetahuan alam.
- b. Bahan-bahan pustaka bukan berupa buku, seperti surat kabar, majalah, peta, globe, piringan hitam.  
Bahan-bahan pustaka yang bukan berupa buku ini dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:
  1. Bahan-bahan tertulis, seperti surat kabar, majalah, brosur, laporan, karangan karangan, klipping.
  2. Bahan-bahan berupa alat pengajaran, seperti piringan hitam, radio, tape recorder, film slide proyektor, film strip proyektor.

Ditinjau dari isinya, bahan-bahan pustaka dapat dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan pustaka yang isinya fiksi, atau disebut buku-buku fiksi, seperti buku ceritera anak-anak, cerpen, novel.

b. Bahan-bahan pustaka yang isinya non fiksi, atau disebut buku-buku non fiksi, seperti buku referensi, kamus, biografi, ensiklopedi, majalah, dan surat kabar. (Bafadal,2009:27)

Apabila bahan-bahan pustaka suatu perpustakaan disekolah telah terpenuhi secara maksimal otomatis Bahan bacaan yang memadai dalam perpustakaan merupakan suatu indikator pendukung keberhasilan hasil belajar. Bahan bacaan adalah bagian dari kurikulum pengajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa sejak dulu kita sudah sangat mengakuai bahwa kita banyak belajar bahasa dari proses membaca dari bahan bacaan atau sumber bacaan yang banyak dan memadai.

Persepsi siswa tentang Koleksi bahan bacaan adalah pandangan atau penafsiran siswa tentang Koleksi bahan bacaan tentang semua bahan sumber maklumat bercetak yang diselenggara dan disimpan di Pusat Sumber Sekolah untuk digunakan oleh pelajar dan guru. Koleksi bahan bacaan boleh diklasifikasikan kepada beberapa kategori, antaranya adalah :

1. Buku Fiksyen
2. Buku Bukan Fiksyen ( Pinjaman )
3. Buku Bukan Fiksyen ( Rujukan )
4. Bahan Terbitan Berkala
5. Bahan khusus.

<http://btpn.moe.edu.my/2008/02/23btpnpp/epusatsumber/urussumber/mengenalikan%20sumber%20maklumat/bahan%20bacaan.pdf>

Koleksi yang tersedia harus benar-benar sesuai dengan keperluan pengguna.

Tanpa memperhatikan apa yang diperlukan pengguna berarti menutup kemungkinan bagi pengguna untuk memanfaatkan jasa layanan yang disediakan.

Menurut ST. Y. Slamet, bahan bacaan yang berkualitas memiliki ciri khas sebagai berikut.

1. Bahan bacaan mengandung nilai kehidupan tertentu. Nilai kehidupan yang dimaksud dapat berupa kebenaran, keadilan, kebijakan, kemanusiaan atau keahlian.

2. Bahan bacaan bersifat mendidik (edukatif). Bahan bacaan dapat memberikan pengaruh positif pada pembacanya.
3. Bersifat otentik, tidak imitatif (jiplakan). Mengandung nilai orisinalitas (keaslian) dan punya keunikan serta kekhasan.
4. Menggunakan bahasa baik, benar, dinamis, dan tidak klise (terlalu sering dipakai).
5. Menyampaikan ide secara komunikatif, runtut, dan efektif.
6. Bersifat etis, tidak mengandung unsur asusila.
7. Berisi wawasan luas yang membahas persoalan secara mendalam.  
(<http://aflahcintya23.wordpress.com/2008/02/23bahasa-dan-bahan-bacaan-merupakan-sebuah-pembelajaran-terpadu/>).

## 2. Minat Baca

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk mendidik siswa menjadi warga masyarakat yang modern. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dituntut dapat membaca, menguasai teknologi, menguasai ilmu pengetahuan alam, perubahan ekonomi, dan budaya. Tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui membaca.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (Slameto, 2010:57). Menurut Djamarah (2008:166) menyatakan bahwa "minat adalah suatu rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Fryneir (dalam Rahim 2008:28) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak adalah sebagai berikut.

1. Pengalaman sebelumnya, siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika merasa belum pernah mengalaminya
2. Konsepsinya tentang diri, siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan dibantu meningkatkan dirinya.
3. Nilai-nilai, minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang berwibawa.
4. Mata pelajaran yang bermakna, informasi yang mudah difahami oleh anak-anak menarik minat mereka.

5. Tingkat keterlibatan tekanan, jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapapilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
6. Kompleksitas materi pelajaran, siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologi lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto,2010:57).Slameto (2003:180) membaca merupakan sarana belajar bagi diri sendiri dan untuk rekreasi. Membaca merupakan sarana untuk mengusir kesepian, jendela bagi kehidupan dan pelita yang tidak pernah padam untuk memahami sesuatu. Minat baca di tunjukan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bacaan. Tumbuhnya minat baca yang tinggi, maka timbul kemauan yang besar dan akan mengalahkan pengaruh yang akan menghalanginya.

Bunata (dalam Kudang, 2005:33) menyatakan bahwa minat baca ditentukan oleh beberapa faktor.

1. Faktor lingkungan keluarga dalam hal ini misalnya kebiasaan membaca keluarga di lingkungan rumah.
2. Faktor pendidikan dan kurikulum sekolah di sekolah yang kurang kondusif.
3. Faktor infrastuktur dalam masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat.
4. Serta faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan

Minat baca akan mempengaruhi hasil belajar, jika seseorang tidak memiliki minat untuk membaca dapat dipastikan bahwa hasil yang didapat akan buruk. Ini

dikarenakan informasi-informasi yang dibutuhkan sebagian besar terdapat dalam bacaan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dalyono (2001:182) "minat baca adalah kecendrungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Tumbuhnya minat baca yang tinggi, maka timbul kemauan yang besar dan akan mengalahkan pengaruh yang akan merintanginya atau tantangan yang ada".

Menurut Farida Rahmi (2008:28), minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran diri sendiri.

Minat baca yang dimaksudkan disini adalah minat baca mengenai bahan bacaan yang berkaitan dengan buku-buku IPS antara lain.

1. Bahan bacaan

Bahan bacaan adalah hal yang sangat penting yang harus dikuasi oleh siswa karena dengan demikian akan mempermudah siswa dalam mencari informasi mengenai mata pelajaran yang bersangkutan. Pada dasarnya bahan bacaan mengandung hal sebagai buku-buku yang akan dibaca untuk menambah pengetahuan, terutama buku-buku yang berkaitan dengan IPS terpadu.

2. Buku catatan

Pada masa sekarang ini buku catatan tergantikan oleh teknologi modern seperti internet, padahal catatan yang di berikan oleh guru di sekolah adalah yang terpenting. Banyak siswa yang kurang perhatian terhadap pengadaan buku catatan. Mereka menggap buku catatan adalah hal sepele saja. Itulah sebabnya ada siswa yang membuat catatan pada kertas selebar saja ataupun ada yang membuat pada buku dengan tulisan yang sembarangan dan sulit untuk dibaca. Catatan perlu ditata sehingga pada waktu dibutuhkan mudah menemukan dan menggunakannya. Catatan yang diberikan telah disesuaikan dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah. Para siswa diharapkan memiliki catatan yang lengkap dan rapi sehingga menarik minat untuk membuka dan membacanya kembali .

Menurut Broto (dalam Mulyono 2003:200) mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahwa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan

juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Pada hakikatnya membaca merupakan suatu bentuk komunikasi tulisan. Menurut Sandjaja minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.

(<http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-minat-membaca.html>).

Berdasarkan pendapat di atas guru harus dapat memberikan arahan kepada siswa agar mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki minat yang tinggi pula terhadap membaca, minat yang tinggi terhadap membaca diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Pelayanan Perpustakaan

Definisi pelayanan menurut Kotler dalam Nasution (2005:98) adalah aktivitas atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun. Sedangkan menurut Batinggi dalam Cahyono (2007:13) adalah katalisator yang mempercepat apa yang ingin atau seharusnya tercapai.

Menurut Zeithaml dan Bitner dalam Umar (2005:11), karakteristik pelayanan memiliki empat aspek, yaitu.

- a. *Intangibility* atau tidak memiliki wujud.
- b. *Variability* atau memiliki banyak variasi bentuk, kualitas dan jenis. Bergantung pada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut dihasilkan.
- c. *Inseparability* atau bersifat dijual lebih dahulu, baru dipakai dan diproduksi secara bersamaan.
- d. *Perishability* atau merupakan komoditas yang tidak tahan lama atau tidak bisa disimpan



Selanjutnya, Ratminto (2008:28) menyatakan bahwa hendaknya setiap penyelenggaraan pelayanan melakukan *survey* indeks kepuasan masyarakat secara berkala. Hal ini penting untuk meningkatkan dan menjaga kualitas pelayanan agar tetap pada tingkat yang baik, bahkan memuaskan.

Menurut Tjiptono, dkk (2008:68-69) dikutip dari Zeithaml dan Beitner, bahwa mengukur kualitas jasa lembaga bimbingan dapat diukur berdasarkan lima dimensi kualitas jasa. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Reliabilitas* (kehandalan), yakni kemampuan memberikan layanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan. Kehandalan ini meliputi ketepatan waktu, pelatihan, kesesuaian isi pelatihan dengan rencana yang ditawarkan, penguasaan materi ajar, komunikatif dengan peserta bimbingan.
- b. *Responsiveness* (ketanggapan), yakni keinginan dan kesediaan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap. Ketanggapan ini meliputi: kesigapan staf non akademik dalam melayani peserta bimbingan, penanganan keluhan peserta bimbingan.
- c. *Assurance* (jaminan dan kepastian), meliputi kemampuan staf non akademik atas : kualitas keramah-tamahan, perhatian dan kesopanan staf non akademik, prestasi dan reputasi lembaga.
- d. *Empathy* (empati), yaitu perhatian secara individual yang diberikan perusahaan kepada peserta bimbingan seperti kemudahan untuk menghubungi lembaga, kemampuan staf non akademik berkomunikasi dengan peserta.
- e. *Tangibles* (berwujud), meliputi penampilan fasilitas fisik seperti keadaan fisik gedung, lingkungan lokasi tempat pelatihan, kebersihan, kerapian, kenyamanan ruangan, penampilan pekerja.

Prinsip-prinsip kualitas pelayanan, menurut Ratminto (2006:19-20) meliputi kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan dan keramahan dan kenyamanan.

Memahami perpustakaan secara umum merupakan dasar memahami perpustakaan sekolah. Menurut Bafadal (2009:3) perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (non book material) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

A. Nurhadi (dalam Suryosubroto 2002: 205) menyatakan bahwa. Perpustakaan adalah , sesuatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah. Dari pengertian itu dapat dilihat beberapa ciri pokok yang ada dalam perpustakaan yaitu

1. Tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka.
2. Koleksi bahan pustaka itu dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu.
3. Untuk digunakan secara kontinu oleh guru dan murid.
4. Sebagai sumber informasi.
5. Merupakan suatu unit kerja.

Tujuan diselenggarakannya perpustakaan sekolah untuk.

1. Meningkatkan kemampuan berpikir dan menanamkan kebiasaan belajar sendiri sesuai dengan bakat dan perkembangannya.
2. Menanamkan pengetahuan yang terpadu dan bukan mengajarkan mata pelajaran secara berkotak-kotak.
3. Memupuk saling pengertian antara anak didik dan kebiasaan menghargai prestasi keilmuan yang diperoleh seseorang dari kegiatan mencari sendiri melalui membaca buku. Soeatimah (dalam Suryosubroto 2002:206).

Fungsi perpustakaan sekolah menurut Ibrahim Bafadal (2009:6-8)

1. Fungsi Edukatif.
2. Fungsi Informatif.
3. Fungsi Tanggung Jawab Administratif.
4. Fungsi Riset.

#### 5. Fungsi Rekreatif.

Perpustakaan memiliki kegiatan pemberian pelayanan pembaca dimana terdapat pelayanan sirkulasi dan pelayanan referensi.(William dalam Bafadal, 2009:124). Jadi pelayanan perpustakaan adalah aktivitas atau manfaat yang ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lainnya berupa bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (non book material) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

#### 4. Hasil Belajar

Tujuan dari pembelajaran adalah meningkatnya hasil belajar. Proses belajar merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan karena berkaitan erat dengan hasil belajar. Kesuksesan hasil belajar seorang siswa dapat diukur melalui ujian akhir. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik 2004:30).

Menurut Nasution (2006:61), hasil belajar siswa dirumuskan sebagai tujuan intruksional umum (TIU) yang dinyatakan dalam bentuk yang lebih spesifik dan merupakan komponen dari tujuan umum atau bidang studi. Hasil belajar ini menyatakan apa yang akan dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pelajaran itu, akan tetapi tidak menyangkut semua komponen TIK. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula

yang dari luar dirinya. Faktor dari dalam dirinya, diantara kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2005:55).

Djamarah dan Zain (2006:10) belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Sedangkan menurut Slameto (2003:2) “belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhir proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2001:63) hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari belajar yang dilakukan.

Skinner dalam Wahyudin dkk (2006: 30-31) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih

baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak belajar, maka responnya cenderung menurun. Lebih lanjut dikatakan oleh Thorndike dalam Budiningsih (2005:21) bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hal ini sesuai yang dinyatakan Tu'u (2004:76) yang menyatakan bahwa unsur yang ada dalam prestasi siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu pengetahuan, baru mulai diketengahkan dalam kurikulum sekolah tahun 1975 dan tahun 1976. Mata pelajaran ini berperan memfungsikan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karenanya secara substansi materinya, IPS mengintegrasikan dan mengorganisasikannya secara pedagogik dari berbagai ilmu sosial yang diperuntukan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan, sehingga memulai pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu membawa dirinya secara dewasa dan bijak dalam kehidupan nyata, melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa tidak hanya mampu mengasai teori teori kehidupan dalam masyarakat tapi mampu menjalani kehidupan nyata di masyarakat sebagai insan sosial. Warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmunya kedalam bentuk manusia itu selain sebagai makhluk individu yang harus mengenal dirinya, juga sebagai makhluk sosial yaitu harus mampu hidup berinteraksi dengan manusia lainnya yakni dalam kehidupan bermasyarakat.

Kosasih Djahiri (dalam Sapriya ,2006:8) mengemukakan, karakteristik pembelajaran IPS Yaitu.

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat kooperhensif (meluas/ dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah /tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan integated, juga menggunakan pendekatan broadfield , dan multiple resources (banyak sumber).
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/ menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil, sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
- f. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan IPS itu sendiri.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2231335-definisi-ips-dan-karakteristiknya/#ixzz2F6y2F4nY>

Keller C. R. (dalam Sapriya, 2006:6) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu paduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan/disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki,

mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan

kemasyarakatan” <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2231335-definisi-ips-dan-karakteristiknya/#ixzz2F6y2F4nY>

Dengan demikian hasil belajar IPS terpadu adalah paduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan/disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan dan usaha siswa dalam memahami pengetahuan baik afektif, kognitif, dan psikomotor agar mendapatkan pengetahuan yang baru. Hal ini dapat dilihat melalui hasil evaluasi akhir.

## B. Penelitian yang Relevan

**Tabel 6. Penelitian yang Relevan**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1. Tamrin Jaya (2010)	Pengaruh Minat Baca, Pemanfaatan fasilitas belajar, dan Sumber Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang positif dan signifikan minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS terpadu, hal ini ditunjukkan dengan uji $F_{hit} > F_t$ yaitu $51,913 > 2,864$ yang berarti IPS terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan sumber belajar.
2. Andi Selviana (2011)	Pengaruh minat baca, pemanfaatan sumber belajar dan lingkungan di sekolah terhadap prestasi Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun ajaran 2011/2012	Ada pengaruh yang positif dan signifikan minat baca, pemanfaatan sumber belajar dan lingkungan di sekolah terhadap prestasi Belajar IPS Terpadu. Yang ditunjukkan oleh hal ini ditunjukkan dengan uji $F_{hit} > F_t$ yaitu $31,244 > 2,671$ yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh minat baca, pemanfaatan sumber belajar dan lingkungan di sekolah

3. Yulfa Ribowo (2009)	Hubungan pemanfaatan perpustakaan sekolah, minat baca siswa dan iklim sekolah dengan prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 4 Pringsewu tahun ajaran 2009-2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah, minat baca siswa dan iklim sekolah dengan prestasi belajar IPS terpadu siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 4 Pringsewu tahun ajaran 2009-2010 yang dibuktikan dari hasil perhitungan <math>R^2 = 14,7\%</math>, <math>R^2 = 31,8\%</math>, <math>R^2 = 27,5\%</math> dengan <math>R^2 = 41\%</math></li> </ul>
4. Nur Aini Wigati (2012)	Pengaruh persepsi siswa tentang pelayanan perpustakaan dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS MAN Kota Bumi Lampung Utara TP 2011/2012	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pengaruh persepsi siswa tentang pelayanan perpustakaan dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS MAN Kota Bumi Lampung Utara TP 2011/2012 hal ini di buktikan dengan <math>F_{hit} &gt; F_t</math> yaitu <math>45,841 &gt; 3,088</math> hal ini berarti IPS terpadu dipengaruhi oleh Pengaruh persepsi siswa tentang pelayanan perpustakaan dan budaya membaca</li> </ul>

### C. Kerangka Pikir

Faktor intern merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam diri baik dari fisik (mengolah bahan belajar atau kebiasaan belajar) maupun psikis (motivasi belajar). Sedangkan faktor ekstern (sarana prasarana maupun pergaulan siswa dengan teman atau sosial lainnya) merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa baik berupa lingkungan sekolah, lingkungan maupun lingkungan sosial. Dari faktor-faktor di atas tidak jarang banyak siswa yang mengalami kendala-kendala dalam belajar, hal ini akan tentu akan mempengaruhi hasil belajar. Belum tercapainya hasil belajar secara maksimal diduga di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu persepsi siswa tentang koleksi bahan bacaan, minat baca, dan pelayanan perpustakaan. Persepsi siswa tentang koleksi bahan bacaan dapat mempengaruhi kondisi belajar, antara lain bahan bacaan yang lengkap di perpustakaan tentu menarik minat siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas yang dicari. Sebaliknya ketidak lengkapan koleksi bahan bacaan dapat membuat siswa



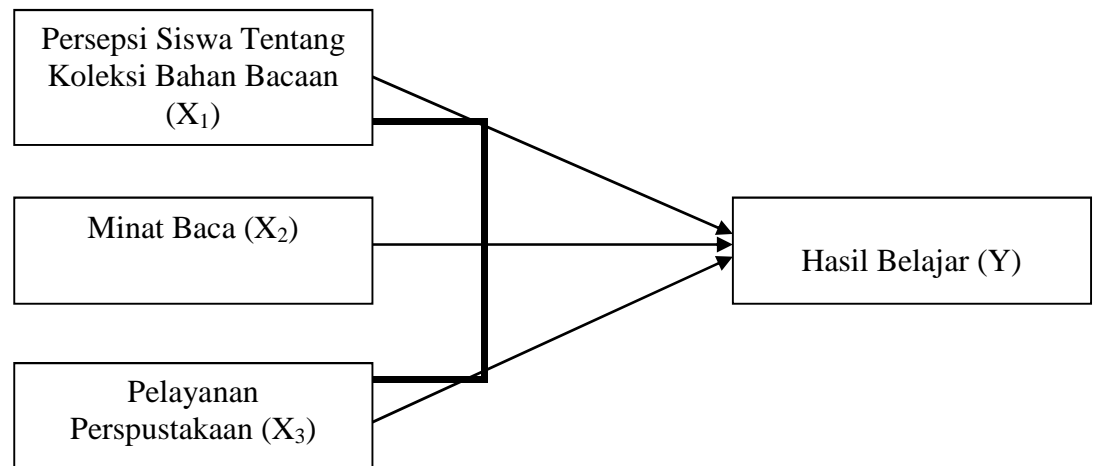
kebingungan dalam mencari sumber informasi yang dibutuhkan, hal ini tentu akan berakibat pada hasil belajar yang mereka dapat.

Demikian juga dengan minat baca, siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik, Karena siswa tersebut memiliki kesadaran tentang pentingnya belajar, sehingga siswa tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki minat baca yang rendah atau kurang baik, akan sulit mencapai prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sama seperti minat baca pelayanan perpustakaan merupakan faktor yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPS terpadu. Kualitas pelayanan perpustakaan yang baik akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap pengguna fasilitas perpustakaan. Layanan yang diberikan hendaknya tidak hanya diberikan dari segi literatur saja tapi ditambah dengan kenyamanan ruangan perpustakaan.

Terpenuhinya bahan pustaka yang dibutuhkan siswa akan memberikan nilai positif bagi pengunjung terhadap perpustakaan. Diindikasikan akan berdampak pada pencapaian tujuan atau hasil belajar dalam proses belajar, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas bahwa variabel hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai variabel yang menjadi penyebab, diantaranya Persepsi Siswa Tentang Koleksi Bahan Bacaan ( $X_1$ ), Minat Baca ( $X_2$ ), dan Pelayanan Perpustakaan ( $X_3$ ). Dan kerangka pikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$  (Sugiyono, 2010)

#### D. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh Persepsi Siswa Tentang Koleksi Bahan Bacaan terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 25 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh Minat Baca terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 25 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh Pelayanan Perpustakaan terhadap hasil belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 25 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Ada pengaruh Persepsi Siswa Tentang Koleksi Bahan Bacaan, Minat Baca, dan Pelayanan Perpustakaan terhadap hasil belajar IPS terpadu SMP Negeri 25 Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013